



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW) UNTUK MENINGKATKAN *ORAL ACTIVITIES* DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA SEMESTER 1 KELAS A PENDIDIKAN BIOLOGI FKIP UAD PADA MATA KULIAH PENGANTAR PENDIDIKAN

Hani Irawati

Universitas Ahmas Dahlan, Yogyakarta, 55164

Email Korespondensi: hani.irawati1986@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran pada mata kuliah pengantar pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), mengetahui banyaknya siklus yang diperlukan untuk meningkatkan *oral activities* dan hasil belajar mahasiswa semester 1A Pendidikan Biologi FKIP UAD, serta untuk mengetahui besarnya peningkatan *oral activities* dan hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa semester 1 kelas A yang terdiri atas 48 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan soal tes. Analisis data secara deskriptif kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TTW dapat terlaksana sesuai dengan sintak-sintaknya sebanyak 2 siklus, rerata *oral activities* mahasiswa pada siklus I sebesar 63.33% dan pada siklus II sebesar 82.68%. Rerata hasil belajar mahasiswa pada siklus I sebesar 64.37 dan pada siklus II sebesar 83.06. Peningkatan rerata *oral activities* dari siklus I ke siklus II sebesar 30.55% dan peningkatan rerata hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 28.99%.

Kata Kunci: *Think talk write, oral activities, hasil belajar.*

Pendahuluan

Mata kuliah pengantar pendidikan merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester satu program studi pendidikan biologi FKIP UAD. Mata kuliah ini berbobot 2 sks dan berisi materi tentang pengenalan dunia pendidikan kepada mahasiswa calon guru biologi. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah pengantar pendidikan merupakan mahasiswa baru, sehingga kebiasaan-kebiasaan pada waktu SMA masih sering terbawa pada saat proses pembelajaran. Salah satu kebiasaan yang masih muncul yaitu pada saat dilakukan proses pembelajaran mahasiswa cenderung pasif dan belum berani untuk menyampaikan ide ataupun mengungkapkan pertanyaan. Pada saat dosen memberikan pertanyaan mahasiswa belum berani menjawab pertanyaan dengan percaya diri, mahasiswa masih cenderung pasif, sehingga proses pembelajaran cenderung berjalan satu arah dan dosen masih menjadi pusat pembelajaran. Begitu juga pada saat berdiskusi secara berkelompok, hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang aktif berdiskusi, yang lain lebih banyak diam dan mendengarkan saja pendapat dari temannya.

Ketidakaktifan mahasiswa terutama *oral activities* pada saat proses pembelajaran berdampak terhadap nilai yang diperoleh mahasiswa. Dari 48 mahasiswa, pada saat diberikan kuis hanya 64% yang mendapatkan nilai di atas 75, selebihnya masih di bawah 75. Perlu adanya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengaktifkan mahasiswa terutama dalam hal berbicara dan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Menurut Hartanto (2016), salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik agar keaktifan dan hasil belajar mahasiswa meningkat yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran.

Ada banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Hamdayana (2014) mengatakan bahwa TTW adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan, dan hasilnya dikomunikasikan

dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Dalam proses pembelajarannya peserta didik membaca suatu bacaan lalu berfikir dan membuat catatan kecil, dan kemudian menjelaskan kepada kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok saling menuangkan ide masing-masing dan kemudian menuangkan hasil diskusi melalui tulisan. Dalam model TTW peserta didik dituntut untuk melakukan tiga aktifitas yaitu berpikir, berbicara, dan menulis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada mahasiswa kelas A semester 1 program studi pendidikan biologi FKIP UAD tahun akademik 2017/2018 dengan jumlah 48 mahasiswa. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan (Hartanto, 2016). Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Indikator keberhasilan pada penelitian yang dilakukan adalah:

1. Proses pembelajaran pada mata kuliah pengantar pendidikan melalui penerapan model pembelajaran TTW dapat terlaksana sesuai dengan sintak-sintaknya
2. Rerata *Oral activities* mahasiswa dalam belajar kurang lebih sebesar 75% setelah menggunakan model pembelajaran TTW
3. Rerata nilai hasil belajar ranah kognitif mahasiswa yang memiliki nilai diatas 75 kurang lebih 75%

Teknik pengumpulan data dengan observasi untuk mendapatkan data tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TTW dan *oral activities* mahasiswa dalam pembelajaran dan tes untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan peningkatan *oral activities* mahasiswa serta soal tes berbentuk essay digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ranah kognitif mahasiswa. Analisis yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menggambarkan kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis pencapaian proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa. Hasil analisis dideskripsikan pada setiap siklus sehingga bisa digunakan untuk perbaikan siklus berikutnya sampai hasil akhir yang diharapkan tercapai.

Analisis data observasi *oral activities* dalam belajar yang diperoleh dari observasi proses pembelajaran menggunakan skala penilaian yang mengacu pada Djamarah (2010) dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{FX}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi indikator *oral activities*

N : Jumlah mahasiswa

P : Jumlah nilai dalam persen

Ketercapaian dari peningkatan *oral activities* mengacu pada Djamarah (2010) dapat dibagi atas beberapa tingkatan yaitu:

1. Istimewa/maksimal : Apabila 100% mahasiswa mengalami peningkatan *oral activities*
2. Baik sekali/optimal : Apabila 76-99% mahasiswa mengalami peningkatan *oral activities*
3. Baik/minimal : Apabila 66-75% mahasiswa mengalami peningkatan *oral activities*
4. Kurang : Apabila kurang dari 60% mahasiswa mengalami peningkatan *oral activities*

Analisis hasil belajar mahasiswa dilihat dari nilai rata-rata hasil *post test*. Adapun cara menganalisisnya yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M : Mean (nilai rata-rata)

$\sum X$: Jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan nilai setiap individu

N : Banyaknya individu

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran TTW, mengetahui banyaknya siklus yang digunakan sampai terlihat tanda-tanda peningkatan *oral activities* mahasiswa dan hasil belajar ranah kognitif mahasiswa, serta mengetahui besarnya peningkatan *oral activities* dan hasil belajar ranah kognitif mahasiswa semester 1A Pendidikan Biologi FKIP UAD pada mata kuliah pengantar pendidikan. Adapun hasil yang diperoleh pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Observasi Proses Pembelajaran

NO	Aspek yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Membuka perkuliahan	√		√	
2	Melakukan apersepsi dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh mahasiswa	√		√	
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√		√	
4	Menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari				
5	Menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan	√		√	
6	Memberikan materi pengantar	√		√	
7	Membagikan LKM kepada setiap mahasiswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus diselesaikan secara individu	√		√	
8	Mahasiswa LKM dan membuat catatan secara individu tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut.	√		√	
9	Mahasiswa berusaha untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam LKM secara individu	√		√	
10	Dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 mahasiswa	√		√	
11	Mahasiswa mendiskusikan permasalahan yang ada di dalam LKM berdasarkan catatan yang sudah dibuat, saling mengeluarkan ide-ide, bertukar pendapat, berdiskusi, sampai menemukan pemecahan masalah	√		√	
12	Secara individu masing-masing mahasiswa menuliskan solusi dari permasalahan yang ada di dalam LKM menggunakan bahasanya sendiri berdasarkan hasil diskusi kelompok	√		√	
13	Perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil tulisannya	√		√	
14	Dosen bersama-sama dengan mahasiswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari	√		√	
15	Mahasiswa mengerjakan soal posttest	√		√	
16	Dosen menyampaikan materi untuk pertemuan yang akan datang	√		√	
17	Dosen menutup perkuliahan	√		√	
Persentase		100%	0%	100%	0%

Hasil observasi peningkatan *oral activities* mahasiswa pada setiap siklus disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 2: Hasil Observasi *Oral Activities* Mahasiswa

No	Aspek yang diamati	Siklus 1(%)	Siklus 2 (%)
1	Menyampaikan pendapat	58.85	73.69
2	Mengajukan pertanyaan	74.31	90.97
3	Memberi saran	41.67	78.47
4	Wawancara	65.28	85.42
5	Berdiskusi	56.25	95.14
6	Interupsi	63.19	72.92
Rerata		63.33	82.68

Rerata hasil belajar ranah kognitif mahasiswa dan ketuntasan klasikalnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3: Perbandingan Hasil belajar Ranah Kognitif Setiap Siklus

No	Tahapan siklus	Rata-Rata	Persentase Ketuntasan Belajar (%)
1	Siklus 1	64.40	58.75
2	Siklus 2	83.06	87.50

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada siklus I maupun siklus II semua aspek pada tahapan pembelajaran dapat terlaksana. Semua sintak-sintak pembelajaran dengan menggunakan model TTW dapat dilaksanakan oleh dosen maupun mahasiswa. Secara garis besar kegiatan pembelajaran menurut permendikbud no 22 tahun 2016 terdiri atas tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan merupakan tahapan yang penting karena pada tahap ini dosen harus mampu mempersiapkan fisik dan mental mahasiswa untuk siap menerima materi pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh dosen yaitu dengan memberikan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Pada tahap ini mahasiswa juga diberikan penjelasan tentang tujuan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan yaitu TTW.

Pada kegiatan inti mahasiswa dituntun untuk melaksanakan pembelajaran dengan model TTW yaitu mulai dari *think* (berfikir) yaitu pada saat mahasiswa membaca permasalahan yang ada di dalam LKM secara individu, kemudian *talk* (berbicara) yaitu pada saat mahasiswa berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam LKM, dan *write* (menulis) yaitu pada saat mahasiswa menuliskan kesimpulan dari hasil diskusi yang telah dilakukan serta mempresentasikannya. Pada tahap inti dosen sudah mampu menerapkan model TTW sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan dengan lancar. Dosen mampu mengendalikan suasana kelas agar tetap kondusif, ketepatan waktu untuk setiap langkah TTW dan memberikan perhatian kepada mahasiswa pada saat diskusi kelompok sehingga mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan *setting* yang telah direncanakan.

Pada kegiatan penutup dosen bersama-sama dengan mahasiswa menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah dilakukan, hal ini bertujuan agar tidak terdapat miskonsepsi. Dosen memberikan respon positif pada partisipasi mahasiswa dalam menarik kesimpulan materi pembelajaran. Pada akhir pembelajaran dosen juga memberikan postes yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari. Postes juga berfungsi untuk melihat besarnya hasil belajar ranah kognitif dari mahasiswa. Pada kegiatan penutup dosen juga menyampaikan judul materi untuk pertemuan yang akan datang.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran TTW dapat meningkatkan *oral activities* mahasiswa. Pada siklus I rerata *oral activities* mahasiswa sebesar 63.33% atau berada dalam kategori minimal. Aspek terendah yaitu memberikan saran (41.67%) dan aspek tertinggi yaitu memberikan pertanyaan (74.31%). Pada saat dilakukan diskusi di dalam kelompok mahasiswa sudah mampu untuk menyampaikan pertanyaan kepada temannya dengan baik sesuai dengan topik yang dibicarakan dan dengan kalimat yang sopan, akan tetapi masih belum mampu untuk memberikan saran

kepada temannya apabila temannya memberikan jawaban yang belum sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Mahasiswa masih cenderung diam walaupun sebenarnya mahasiswa mengetahui bahwa jawaban dari temannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Pada siklus II rerata *oral activities* mahasiswa sebesar 82.68% atau berada dalam kategori baik sekali/optimal. Terjadi peningkatan rerata *oral activities* dari siklus I ke siklus II sebesar 30.55%. Pada siklus II aspek yang mendapatkan skor tertinggi masih sama seperti pada siklus I yaitu memberikan pertanyaan, akan tetapi untuk aspek terendah berbeda dengan siklus I yaitu aspek interupsi. Pada siklus ke II mahasiswa sudah lebih mampu untuk terbuka dan berani berbicara mengungkapkan ide-ide maupun pendapatnya. Hal ini dapat terlihat dari aspek menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan melakukan wawancara. Mahasiswa sudah tidak canggung lagi, begitu juga dengan aspek memberikan saran, mahasiswa sudah mulai berani memberikan saran kepada temannya yang menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Akan tetapi pada aspek interupsi mendapatkan skor terendah, mahasiswa jarang melakukan interupsi tetapi langsung saja menyanggah atau langsung memberikan saran kepada teman yang memberikan ide apabila ide tersebut tidak sesuai dengan ide yang dimiliki oleh salah satu mahasiswa.

Oral activities yang dilakukan oleh mahasiswa seperti mengajukan pertanyaan, memberi saran, berdiskusi, mengemukakan pendapat, wawancara, dan interupsi menandakan bahwa mahasiswa mengalami proses berfikir. Hal ini disampaikan oleh Khodijah (2014) bahwa berfikir merupakan proses penting yang terjadi di dalam belajar karena tanpa berfikir atau meimikrkan apa yang dipelajari seseorang tidak akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus I sebesar 58,75% sedangkan pada siklus II sebesar 87.50% terlihat adanya peningkatan sebesar 48.94%. Rerata hasil belajar pada siklus I 64.40 dan pada siklus II 83.06 peningkatannya sebesar 28.99%. Mahasiswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 100% mahasiswa sudah mengalami ketuntasan belajar yaitu memiliki nilai ≥ 75 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh dosen mata kuliah. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran TTW. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Agus Ardiansyah (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model TTW mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa karena dengan model TTW mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan kecakapan untuk berkomunikasi.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model TTW dilakukan dengan 2 siklus tindakan karena sudah menunjukkan peningkatan *oral activities* dan hasil belajar mahasiswa. Pada siklus I rerata *oral activities* mahasiswa sebesar 63.33% dan pada siklus II sebesar 82.66%. Beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I adalah mahasiswa masih belum terlalu berani untuk berbicara tetapi hal tersebut sudah tidak terjadi pada siklus II. Pada siklus I rerata ketuntasan hasil belajar mahasiswa 58.75% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 87.50%. Berdasarkan data hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran, observasi *oral activities*, dan data hasil belajar ranah kognitif mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran TTW pada mahasiswa dapat dikatakan berhasil. Karena proses pembelajaran sudah sesuai dengan sintak-sintak model pembelajaran TTW dan dapat meningkatkan *oral activities* sehingga berpengaruh pada hasil belajar ranah kognitif mahasiswa.

Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat terlaksana sesuai dengan sintak-sintaknya
2. Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan *oral activities* dan hasil belajar mahasiswa yang dilakukan dalam 2 siklus tindakan dengan perbaikan
3. Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan *oral activities* dan hasil belajar mahasiswa. Rerata *oral activities* mahasiswa pada siklus I 63.33% dan siklus II 82.68%. Rerata hasil belajar mahasiswa pada siklus I 64.40 dan pada siklus II 83.06.
4. Peningkatan *oral activities* dari siklus I ke siklus II sebesar 30.55% dan peningkatan hasil belajar mahasiswa sebesar 28.99%.

Daftar Pustaka

- Agus Ardinsyah. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Pokok Hidrokarbon Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Bermuatan Karakter Siswa Kelas X-4 SMAN 6 Banjarmasin. *Jurnal Quantum inovasi pendidikan sains*. 4 (1), 93-104.
- Djamarah, Sayriful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdayana Jumanto. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hartanto. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dengan Bantuan LKS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Rantau Pajang. *Quantum Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 3(1), 10-17.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.